

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Manajemen Pembelajaran PAI di Kelas Autis pendidikan dasar SLB Negeri Batang**

Untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana manajemen pembelajaran PAI di kelas autis pendidikan dasar SLB Negeri Batang, berikut merupakan konteks manajemen pembelajaran PAI di kelas autis pendidikan dasar SLB Negeri Batang yang dapat dilihat melalui:

##### **1. Perencanaan Pembelajaran PAI**

Perencanaan merupakan proses kegiatan analisis kebutuhan, penentuan tujuan ataupun sasaran yang akan dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan perencanaan yang baik dan matang diharapkan akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Adapun tahapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan antara lain:

##### **a. Mengembangkan Silabus**

Silabus yang disusun merupakan rencana pembelajaran dasar, selanjutnya pendidik mengembangkan materi dan kompetensi dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah pembelajaran. Dalam merencanakan pengembangan silabus, setiap pendidik melakukan hal-hal seperti:

- 1) Mengidentifikasi keadaan peserta didik
- 2) Mengembangkan indikator
- 3) Mengidentifikasi materi ajar atau materi pokok
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- 5) Pengalokasian waktu
- 6) Pengembangan penilaian, menentukan sumber atau bahan dan alat penilaian.<sup>1</sup>

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran untuk kelas autis tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada umumnya, namun kegiatan pembelajaran di kelas autis lebih disederhanakan, baik penyampaian maupun metode yang digunakan.

b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, pendidik melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran.
- 2) Mengembangkan materi yang akan diajarkan.
- 3) Menentukan metode yang akan dipakai untuk menyampaikan pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Slamet Makmur, (guru PAI Negeri Batang), di ruang guru, hari Sabtu, tanggal 1 November 2014, pukul 08.30.

- 4) Merencanakan penilaian, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Metode yang sering digunakan pada kelas autis dalam pelajaran PAI antara lain metode ceramah, disertai cerita menarik, metode tanya jawab dan metode demonstrasi dan juga pendidik akan membawa contoh gambar agar peserta didik dapat lihat maupun tidak hanya membayangkan.<sup>2</sup> Metode tersebut di gunakan karena faktor peserta didik autis akan cepat bosan hanya dengan pembelajaran yang monoton saja. Jadi, pendidik harus pandai mengembangkan pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di SLB Negeri batang dilaksanakan pada tepat pukul 07.30, khusus di mata pelajaran PAI diawali dengan membaca do'a, dan diakhiri dengan hafalan bersama surat-surat pendek atau hafalan do'a sehari-hari. Sedangkan lamanya waktu satu jam pelajaran yaitu 30 menit, kemudian waktu istirahat 15 menit. Dalam satu minggu, pelajaran PAI hanya satu kali pertemuan saja setiap kelas dan lama waktunya 2x30 menit.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Slamet Makmur, tanggal (guru PAI SLB Negeri Batang), 1 November 2014.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Janardana Winasis, (guru SMP SLB Negeri Batang), di ruang Tata Usaha, hari selasa, tanggal 4 November 2014, pukul 09.15 WIB.

Metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan mata pelajaran PAI dengan metode ceramah, namun ceramah yang di gunakan disini harus diselingi dengan cerita lucu maupun menarik untuk menumbuhkan minat peserta didiknya, metode demonstrasi juga digunakan dalam pembelajaran PAI, agar peserta didik bisa mengetahui atau menerima pembelajaran dengan praktik.

Dalam penyampaian pembelajaran PAI terkadang pendidik membawa gambar sebagai media, atau juga dengan menggambar di papan tulis agar peserta didik tidak hanya membayangkan apa yang dimaksud pendidik dalam proses belajar mengajar.<sup>4</sup> Karena dalam pembahasan ini hanya akan fokus pada manajemen pembelajaran PAI di kelas autisme pendidikan dasar maka yang akan dijabarkan merupakan kelas 3 yang merupakan kelas untuk anak autisme di SLB Negeri Batang jenjang pendidikan dasar.

a. Pengelolaan tempat duduk

Dari tahun ke tahun jumlah peserta didik di SLB Negeri Batang mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kepercayaan konsumen pendidikan pada SLB Negeri Batang. Pada awalnya jumlah peserta didik 27 anak, dan sekarang terdapat 169 peserta didik, jumlah peserta didik SD 89 peserta didik dengan berbagai

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Slamet Makmur, tanggal (guru PAI SLB Negeri Batang), 1 November 2014.

kebutuhan.<sup>5</sup> Berikut merupakan data peserta didik kelas 3 SLB Negeri Batang:<sup>6</sup>

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir
1	Dyah Ayu Rizki	Perempuan	30/03/2005
2	Esa Nanda Pradina	Perempuan	26/06/2004
3	Gama Permana	Laki-laki	21/08/2003
4	Linda Reviana	Perempuan	20/01/2005
5	Lutfun Nisa Zafira	Perempuan	19/07/2005
6	M. Rifan	Laki-laki	29/10/2005
7	NurulAlawiyah	Perempuan	22/05/2000
8	Oktaviani	Perempuan	15/10/2003
9	Rizki Firmansyah	Laki-laki	07/05/2002
10	ZakiyyaAnggiPrasanti	Perempuan	22/05/2004
11	Zidan Dwi Ashraf	Laki-laki	14/01/2005

Tabel 1.1 Keadaan Peserta Didik Kelas III Autis

Pembagian tempat duduk di kelas tiga berdasarkan tingkatan kemampuan belajar anak, tempat duduk peserta didik kelas tiga dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat kemampuan belajar mereka. Satu kelompok berisi delapan peserta didik yang kemampuan belajar mereka hampir sama. Dan tiga lainnya berada dalam tingkatan belajar yang lebih rendah dari delapan peserta didik yang telah disebutkan tadi.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Nur Wisnu Kunchahyo, (guru kelas III C SLB Negeri Batang), 31 Oktober 2014.

<sup>6</sup> Arsip SLB Negeri Batang.

Pembagian kelas menjadi dua kelompok tersebut akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.<sup>7</sup>Anak yang belum mampu berinteraksi dengan baik hanya duduk diam fokus dengan tugas mewarnai dari pendidik hingga jam pelajaran berakhir. Sedangkan beberapa peserta didik yang aktif melakukan semua yang mereka inginkan, sehingga pendidik bertanggung jawab penuh dalam pengendalian kelas.<sup>8</sup>

Delapan peserta didik telah siap melaksanakan pembelajaran walaupun terkadang masih sering lupa dengan konsentrasi belajar mereka. Sedangkan yang tiga lainnya masih jalan-jalan, atau pun membuat gaduh di dalam kelas di kelompokkan dalam satu kelompok untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran.<sup>9</sup>

b. Pendekatan

Selain melakukan pendekatan klasikal, pendidik di SLB Negeri Batang juga melakukan pendekatan individu terhadap peserta didiknya. Pendekatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Sumanto, (guru kelas III SLB Negeri Batang ), 11 Oktober 2014.

<sup>8</sup> Observasi kelas III tanggal 3 November 2014.

<sup>9</sup> Observasi kelas III tanggal 3 November 2014.

didik dan memperbaiki kontak mata anak autis, pendekatan ini dilakukan pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya sebagai terapi untuk membiasakan peserta didiknya melakukan komunikasi dengan orang lain.<sup>10</sup> Selain dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak autis, pendekatan personal dilakukan ketika anak tidak fokus, berlari-lari ataupun membuat gaduh di kelas.

Langkah awal yang pendidik lakukan adalah dengan menegur anak dengan lisan, ketika dengan lisan anak belum memperbaiki sikapnya, pendidik terpaksa melakukan tindakan seperti ketika ada peserta didik yang lari-lari pendidik akan membawa peserta didiknya ke tempat duduknya.<sup>11</sup> Hal tersebut dilakukan peserta didik untuk membiasakan peserta didiknya agar peserta didik terbiasa dengan perintah lisan.

c. Pengelolaan Pendidik

Peran seorang pendidik di dalam kelas itu bermacam-macam, tergantung dengan karakter yang dimiliki pendidik itu sendiri. Diantaranya:

---

<sup>10</sup> Observasi kelas III tanggal 3 November 2014.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Sumanto (guru kelas IIISLB Negeri Batang), tanggal 11 Oktober 2014.

## 1) Kepemimpinan Pendidik

Kepemimpinan pendidik di kelas autis harus menekankan bimbingan, karena anak autis memiliki kelainan yang bersifat kompleks, pendidik harus pandai mengambil hati maupun kepercayaan peserta didik. Pendidik juga harus berperan sebagai orangtua dan teman bagi anak autis agar anak autis memiliki kepercayaan diri dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>12</sup> Ketika anak autis dalam keadaan tidak nyaman anak tersebut bisa mengamuk untuk mengekspresikan apa yang anak autis tersebut rasakan, sehingga pendidik harus membuat peserta didiknya nyaman dalam lingkungan belajarnya.

## 2) Sikap Pendidik

Sikap pendidik terhadap anak autis tidak jauh berbeda dengan sikap pendidik pada umumnya, sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus, pendidik perlu bersikap luwes, ramah, penyayang dan ikhlas membantu peserta didiknya.<sup>13</sup> Bentuk kepedulian pendidik terhadap peserta didiknya akan membuat keduanya nyaman dalam berinteraksi khususnya

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Sumanto, (guru kelas III SLB Negeri Batang), tanggal 11 Oktober 2014.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Sumanto, (guru kelas III SLB Negeri Batang), tanggal 11 Oktober 2014.



dalam kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya tujuan belajar.

### 3) Penyampaian Pembelajaran Pendidik

Dalam menyampaikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus termasuk autis, pendidik hendaknya menggunakan bahasa yang mudah difahami, jelas dan dengan perlahan-lahan.<sup>14</sup> Selain penyampaian pendidik dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami, jelas dan perlahan, diperlukan ketelatenan dan kesabaran seorang pendidik.

Pendidik juga memberikan penguatan kepada peserta didik dalam bentuk lisan maupun isyarat seperti dalam bentuk lisan misalnya dengan kata: bagus, betul, pintar. Sedangkan penguatan isyarat dengan mengacungkan jempol, mengangguk-angguk.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat diperlukan karena hal ini bertujuan memotivasi peserta didik dalam memperbaiki perilaku dan perbuatan sehari-hari peserta didik. Sedangkan penguatan yang diberikan pendidik bertujuan supaya peserta didik mau berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Janardana Winasis, (guru VII B SLB Negeri Batang), tanggal 4 November 2014.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Sismet Makmur, (guru PAI SLB Negeri Batang), tanggal 1 November 2014.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi yang diadakan di SLB Negeri Batang adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik memahami apa yang diajarkan oleh pendidik. Evaluasi pembelajaran PAI di semua kelas sama. Evaluasi ini pada dasarnya sama pada sekolah lainnya yaitu menggunakan tes lisan dan tertulis. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik tentu terdapat penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan mereka, seperti penyesuaian waktu dan pendekatan individu.

Penyesuaian waktu artinya pendidik perlu memberikan toleransi waktu pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi tersebut. Sedangkan pendekatan individu yang dilakukan dalam evaluasi misalnya pendidik membantu peserta didik yang kurang bisa memahami yang dimaksudkan dalam evaluasi tersebut, pendidik membacakan soal dan menjelaskan secara perlahan.<sup>16</sup> Pendidik harus berkeliling mengamati dan membantu peserta didik dalam evaluasi pembelajar agar proses evaluasi berjalan dengan baik. Berikut merupakan hasil belajar PAI peserta didik:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Nok Alif, (guru kelas CD 2 SLB Negeri Batang), di depan kelas II, pada hari Sabtu tanggal 1 November 2014, Pukul 11. 17 WIB.

<sup>17</sup> Arsip SLB Negeri Batang.

No	Nama	Nilai Lisan	Nilai Tertulis
1	Dyah Ayu rizki	60	65
2	Esa Nanda Pradina	75	83
3	Gama Permana	80	75
4	Linda Reviana	68	70
5	Lutfun Nisa Zafira	73	60
6	M. Rifan	70	80
7	NurulAlawiyah	60	73
8	Oktaviani	50	73
9	Rizki Firmansyah	65	65
10	ZakiyyaAnggiPrasanti	75	80
11	Zidan Dwi Ashraf	63	70

Tabel 1.2 Contoh Hasil Belajar

Selain sebagai alat ukur sejauh mana peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, selanjutnya nilai peserta didik akan menjadi tolak ukur bagi pendidik dalam pengambilan keputusan dalam pendidik menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

## **B. Analisis Manajemen Pembelajaran PAI SLB Negeri Batang di Kelas Autis Pendidikan Dasar**

Dari semua teori dan data yang diperoleh, akhirnya dilakukan pengolahan data dari lapangan yang kemudian dilakukan sebuah analisis. Analisis ini diperoleh dari lapangan dan mengacu pada teori atau konsep yang sudah ada. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis yang dijelaskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perencanaan Pembelajaran PAI di Kelas Autis Pendidikan dasar SLB Negeri Batang.

Dalam pengambilan keputusan sebuah perencanaan harus kembali pada tujuan dasar perencanaan tersebut di tujukan. Sesuai dengan pengertian perencanaan pada bab II, bahwa perencanaan merupakan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>18</sup> Dalam membuat perencanaan pembelajaran, hendaknya seorang pendidik memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

a. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan yang hendak dicapai merupakan faktor pertama yang hendaknya dikaji peserta didik dalam menetapkan metode, media maupun evaluasi adalah tujuan instruksional umum (kompetensi belajar). Keadaan peserta didik. Seorang pendidik dapat menggerakkan peserta didiknya apa bila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.<sup>19</sup>

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran kelas autis, pendidik juga perlu memperhatikan beberapa masalah yang dialami peserta didiknya baik dalam masalah belajar maupun masalah psikologis yang dialami

---

<sup>18</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 50.

<sup>19</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, hlm. 40-43.

oleh anak autis. Dalam kesulitan belajar diantaranya: kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, kesulitan berinteraksi, dan kurang fleksibel dalam berfikir.<sup>20</sup>

- b. Bahan pengajaran. Seorang pendidik hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran kedalam unsur-unsur secara rinci.
- c. Situasi belajar mengajar. Dalam mengajar pendidik hendaknya mempersiapkan kemungkinan terjadinya situasi yang akan terjadi.<sup>21</sup> Seorang pendidik diharuskan cekatan dalam mengambil keputusan mengenai metode yang akan digunakan secara cepat agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efisien dan efektif.
- d. Fasilitas. Pendidik hendaknya mempertimbangkan pemanfaatan fasilitas dalam menetapkan metode mengajar sesuai dengan bahan ajar.<sup>22</sup>

Meskipun dalam pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB batang masih menyamakan komponen perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan anak tanpa kebutuhan khusus, namun dalam merencanakan pembelajaran pendidik melakukan identifikasi terhadap peserta didiknya.

---

<sup>20</sup> Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, hlm. 12.

<sup>21</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, hlm. 40-43.

<sup>22</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, hlm. 44.

Hal tersebut dilakukan oleh pendidik SLB Negeri Batang dalam bentuk mengidentifikasi peserta didik, mengembangkan indikator, mengembangkan bahan ajar atau materi pokok, mengembangkan kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, mengembangkan penilaian dan alat penilaian, dalam penyusunan silabus. Sedangkan dalam pembuatan RPP pendidik mempertimbangkan hal-hal berikut, seperti: mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi, mengembangkan materi, menentukan metode, merencanakan penilaian. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan supaya tujuan akhir dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas Autis Pendidikan dasar SLB Negeri Batang.

Autis merupakan gangguan perkembangan seperti gangguan persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi, seperti hidup di dunianya sendiri, ditandai dengan tidak adanya kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan lingkungannya.<sup>23</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik harus melakukan pendekatan khusus pada anak autis agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan hasil yang maksimal.

---

<sup>23</sup>Hardiono D. Puspongoro dan Purboyo Solek, *Apakah Anak Kita Autis?*, hlm. 16.

Ada tiga hal yang menjadi masalah belajar anak autisme yang perlu juga dipertimbangkan peserta didik dalam melakukan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya: komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Padahal kegiatan belajar mengajar memerlukan interaksi dan komunikasi agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung.

Meskipun SLB Negeri Batang merupakan sekolah yang diperuntukkan peserta didik dengan kebutuhan khusus, akan tetapi pembelajaran masih dilakukan secara klasikal, bukan dengan individual mengingat terbatasnya tenaga pendidik yang terdapat di SLB Negeri Batang. Namun meski begitu, pendidik juga melakukan pendekatan individu terhadap peserta didiknya walau tidak terus menerus mendampingi satu persatu peserta didiknya selama pembelajaran berlangsung.

Sebelum peserta didik siap secara akademis mengikuti kegiatan belajar mengajar, pendidik di kelas autisme SLB Negeri Batang melakukan beberapa perbaikan diantaranya:

- a. Melakukan pembiasaan mandiri duduk yang dilakukan secara berkelanjutan sampai peserta didiknya bisa diperintah dengan menggunakan perintah lisan. Mandiri duduk juga perlu dilatih juga di rumah, agar pembiasaan tersebut bisa cepat dimiliki oleh peserta didik.

- b. Memperbaiki kontak mata peserta didik autis, hal tersebut dimaksudkan supaya pendidik mendapatkan kepercayaan dari peserta didiknya, kemudian juga peserta didik merasa aman atau nyaman dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.
- c. Memperbaiki interaksi peserta didik dengan cara sering mengajak peserta didik tersebut berinteraksi.

Selain mempertimbangkan kesulitan belajar anak autis, pendidik juga perlu mempertimbangkan keadaan psikologis anak autis. Seperti yang dikatakan dalam kamus lengkap psikologi bahwa autism merupakan kecenderungan menyendiri, cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, juga menolak realitas.<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas autis, pendidik harus menyampaikan pembelajaran dengan perlahan dan jelas supaya peserta didiknya mudah memahami apa yang disampaikan pendidik. Terkadang ketika guru menyampaikan materi doa sehari-hari pendidik akan menyuruh peserta didiknya menerapkannya langsung, misalnya ketika peserta didik menyampaikan do'a makan, peserta didik dianjurkan membawa bekal kemudian makan bersama dengan menerapkan do'a sebelum dan sesudah makan. Kemudian pendidik menyampaikan pembelajaran kembali.

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, hlm. 46.



Selain hal tersebut, pengelolaan kelas juga diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas autis. Bruno Bettelheim berpendapat bahwa atmosfer yang hangat dan penuh kasih sayang harus diciptakan untuk mendorong anak autis memasuki dunia.<sup>25</sup> Orang disekitar akan memiliki pengaruh untuk anak autis untuk mengalihkan perhatiannya agar tidak larut dalam dunianya sendiri.

Komunitas belajar di sekolah merupakan perpaduan bagi unsur yang berkepentingan dengan pembelajaran anak autis yang akan dibangun untuk saling berkontribusi menunjang keberhasilan pembelajaran anak autis di sekolah.<sup>26</sup> Peran teman atau komunitas belajar untuk anak autis dapat difungsikan sebagai media untuk melatih anak autis berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan sensori anak, memperbaiki sikap ataupun perilaku anak.

Dalam kelas III autis terdapat 11 peserta didik, diantara mereka masih ada yang belum bisa melakukan interaksi dengan teman sekelasnya, cenderung sibuk dengan dunianya. Namun beberapa mereka juga sudah terbiasa dengan orang yang berada disekitar mereka. Pengelolaan kelas ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama

---

<sup>25</sup> Gerald C. Davision, *Psikologi Abnormal*, terj. Noermala Sari fajar, hlm. 732.

<sup>26</sup>Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm. 93.

berjumlah 8 peserta didik yang sudah bisa dikatakan siap secara akademik mengikuti pembelajaran juga kemampuan belajar tidak jauh berbeda. Dan kelompok lain berjumlah 3 peserta didik yang terkadang masih melakukan aktifitas sesuai keinginan mereka. Kelas dibagi menjadi dua seperti itu bertujuan untuk memudahkan pendidik ketika akan menyampaikan pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI di Kelas Autis Pendidikan dasar SLB Negeri Batang.

Penilaian bagi anak autis harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mengacu pada kemampuan yang harus diwujudkan. Instrument atau alat tes harus mampu merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan pendidik dalam bentuk tujuan belajar dan rencana pembelajaran.<sup>27</sup> Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi atau kemampuan yang ditargetkan pendidik.
- b. Penilaian harus bersifat berkelanjutan karena materi pembelajaran sebelumnya umumnya akan menjadi pra syarat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.
- c. Penilaian harus bersifat menggali informasi, maksudnya dalam melakukan evaluasi hendaknya hasil evaluasi

---

<sup>27</sup>Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm. 100.

tersebut mampu member informasi untuk peserta didik membuat kesimpulan dari penilaian yang dilakukan.

- d. Penilaian juga harus bisa membuat pendidik menemukan nilai positif dan negative peserta didiknya.<sup>28</sup>

Evaluasi yang dibuat pendidik dalam mata pelajaran PAI tidak selalu dengan tes tertulis, pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perubahan yang dialami peserta didiknya. Selain itu pendidik juga melakukan tes lisan yang biasanya berupa hafalan dan juga praktik..

Penilaian juga dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, setiap penyampaian pembelajaran akan ada evaluasi singkat pendidik pada peserta didiknya baik itu dengan tanya jawab maupun evaluasi tertulis di beberapa menit sebelum pergantian jam.

Fungsi penilaian yang demikian merupakan langkah pendidik mengetahui sejauh mana apa yang peserta didiknya fahami, sejauh mana keefektifan metode yang diterapkan dalam pembelajaran yang akan menjadi perbaikan pendidik dalam pengambilan keputusan merencanakan pembelajaran berikutnya.

Namun tes tertulis kadang sulit dilakukan karena peserta didik terkadang cepat bosan dan ingin cepat pulang ataupun bermain. Dalam kelas autis juga terdapat peserta

---

<sup>28</sup>Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*, hlm. 100-101.

didik yang membaca maupun menulis belum begitu lancar sehingga membutuhkan waktu yang lama, selain itu pendidik harus menjelaskan dengan teliti, pada peserta didiknya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Tidak ada yang sempurna di muka bumi ini kecuali Allah SWT yang maha pencipta segalanya. Begitupun dengan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang harus diperbaiki. Keterbatasan itu diantaranya adalah keterbatasan dalam segi pengetahuan dari peneliti yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ada baik dari segi teoritis maupun metode.

Selain itu, peneliti juga mengalami kendala dalam hal waktu yang sementara dan relatif singkat membuat penelitian ini bersifat sementara, artinya bila diadakan penelitian pada tahun yang berbeda dimungkinkan akan ada perbedaan dari beberapa hal mengenai manajemen pembelajaran PAI di kelas autis SDB Negeri Batang karena strategi yang digunakan pendidik dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran dimungkinkan akan berbeda.

Namun demikian penelitian ini dapat mewakili manajemen pembelajaran PAI di kelas autis SLB Negeri Batang jenjang pendidikan dasar pada tahun 2014. Penelitian ini hanya mengambil obyek di SDB Negeri Batang, sehingga hasil yang diperoleh dimungkinkan berbeda apabila dilakukan ditempat lain karena manajemen pembelajaran masing-masing sekolah tidak akan sama persis penerapannya.